

Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

PERAN GURU PKN DALAM EDUKASI PERMASALAHAN BULLYING DI SEKOLAH

Chanisah Azzahra¹, Dea Natalisa Miranda Situmorang², Derma Delima Damanik³, Desri Arihta Lingga⁴, Junita Friska⁵ Rizka Fadhila Siregar⁶

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Surel : chanisahazzahra@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a problem that is currently occurring, including in the school environment. Rigby (2005; in Anesty, 2009) formulates that "bullying" is a desire to hurt. This desire is shown in action, causing others to suffer. This action is carried out directly by someone or a group of people who are stronger, irresponsible, usually repeated and carried out with feelings of pleasure. For this reason, Civics teachers have an important role in educating students about bullying behavior. This research aims to analyze the role of Civics teachers in educating students regarding bullying and efforts to prevent it at SDN 106161 Laut Dendang Jl. Usman Siddik No.4, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency, North Sumatra. The research object is class IV students. Data collection uses questionnaires. The data analysis technique is quantitative with a survey approach. The research results show that the majority of students feel the benefits of the role of Civics teachers in preventing bullying. Civics teachers are considered capable of providing an understanding of bullying. This research emphasizes the importance of the involvement of Civics teachers in overcoming the issue of bullying in elementary schools.

Keywords: PKN, Education, Bullying, Prevention, Elementary School Students.

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu masalah yang sedang marak terjadi termasuk di lingkungan sekolah. Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa "bullying" merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Untuk itu guru PKN memiliki peran penting dalam mengedukasi siswa-siswi mengenai perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PKN dalam mendidik siswa terkait bullying dan upaya pencegahannya di Sekolah SDN 106161 Laut Dendang Jl. Usman Siddik No.4, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Objek penelitian yaitu siswa-siswi kelas IV. Pengumpulan data menggunakan penyebaran angket. Teknik analisis data bersifat kuantitatif dengan pendekatan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari peran guru PKN dalam mencegah bullying. Guru PKN dinilai mampu memberikan pemahaman mengenai bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan guru PKN dalam mengatasi isu bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: PKN, Edukasi, Bullying, Pencegahan, Siswa SD

Copyright (c) 2025 Chanisah Azzahra¹, Dea Natalisa Miranda Situmorang², Derma Delima Damanik³, Desri Arihta Lingga⁴, Junita Friska⁵, Rizka Fadhila Siregar⁶

✉ Corresponding author :

Email : chanisahazzahra@gmail.com

HP : 0812-2285-2604

Received 5 Februari 2025, Accepted 10 Februari 2025, Published 26 Februari 2025.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan dan kepribadian manusia agar menjadi lebih baik, unggul, dan dapat diandalkan. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat atau sarana di mana proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak, sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan, serta mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses belajar mengajar, terdapat hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi edukatif dengan tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa adalah syarat utama untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan atau diwajibkan untuk bersekolah selama 12 (dua belas) tahun. Oleh karena itu, pendidikan merupakan landasan yang sangat penting untuk memastikan warga negara mengetahui bagaimana hukum dan ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman (Sulianti et al., 2020, hlm.54)

Di situasi saat ini, dimana zaman sudah berkembang pesat, karakter peserta didik mengalami penyimpangan. Seperti yang sering didengar akhir-akhir ini penyimpangan yang terjadi ialah perilaku bullying. Bullying menurut Olweus (1999) dalam Darmayanti dan

Kurniawati (2018, hlm.55) merupakan masalah psikososial dengan mengejek dan menistakan orang lain secara terus menerus yang berdampak buruk bagi perundung dan korban bullying, terutama ketika para perundung lebih berkuasa dibandingkan korban.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswanya. Guru sendiri merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru yang professional harus mampu memenuhi tugasnya yaitu; mendidik, mengajara, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kopetensi pedagogic, kopetensi kepribadian, kopetensi professional serta kopetensi sosial. Seorang guru harus mampu membentuk peserta didik kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Seorang guru harus mengetahui masalah-masalah yang dapat terjadi disekolah dan upaya-upaya apa yang harus dilaksanakan sehingga masalah-masalah tersebut tidak terjadi dilingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang sebagian waktunya dihabiskan oleh anak-anak selain dirumah. Tentu peran guru adalah sebagai pengganti orang tua dimana guru harus membela jika ada anak yang menjadi korban. Seperti yang kita ketahui, kasus bullying terus mengalami peningkatan tanpa sadar. Perilaku bulling bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 mengatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi “

Bullying dapat terjadi dimana saja, dan Bullying dari kata bully yang artinya menggertak, orang yang menganggu orang yang lemah. Bullying adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang berulang, yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Tindakan ini dapat dilibatkan ini dapat melibatkan individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu atau lebih orang lain.

Bullying dapat terjadi secara langsung atau ranah maya, dan dapat tampak jelas atau tersebunyi. Kejadian tunggal dan konflik atau perkelahian antara pihak yang setara, entah secara langsung atau di ranah maya tidak didefinisikan sebagai bullying. Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa “bullying” merupakan hasrat untuk menyakiti.

Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang, faktor seperti lingkungan, keluarga, sekolah. Seseorang melakukan bullying juga memiliki alasan tertentu dan menurut penelitian yang dilakukan S. Supriyanto (2021) alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang

diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan).

Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Potensi terjadinya bullying sangat tinggi, dimulai dari perbedaan pendapat hingga pengalaman masa kecil yang bisa menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan tindakan bullying. Tindakan ini sering kali dilakukan karena ketidakpuasan dan keinginan untuk merasa unggul. Sangat menyediakan melihat kondisi generasi bangsa kita yang seperti ini. Kita dapat melihat di berbagai media sosial bahwa informasi mengenai aksi perundungan lebih banyak dibandingkan dengan prestasi mereka. Ini merupakan peringatan bagi kita semua.

Melihat fenomena yang ada, aksi perundungan sering kali dimulai dari perselisihan pendapat antara teman-teman, di mana seorang anak yang memiliki pandangan berbeda mendapat tekanan dari mayoritas yang setuju. Selain itu, ada juga kasus di mana anak-anak dijauhi hanya karena penampilan mereka, seperti tas dan sepatu yang dianggap tidak mahal. Bahkan, kekurangan fisik juga menjadi alasan bagi teman sebaya untuk menjauh. Hal-hal kecil ini sering kali dianggap serius dan dapat memicu rasa dendam, yang kemudian berujung pada tindakan perundungan yang lebih besar.

Guru diharapkan dapat berperan aktif

dalam proses pendidikan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai fasilitator dan motivator, guru memiliki peran penting dalam mendorong semangat belajar siswa agar mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga perlu mendekati siswa secara emosional agar mereka merasa nyaman di dalam kelas.

Peran guru tidak hanya sebagai motivator, tetapi juga sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai layanan yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan lancar. Guru memberikan apa yang dibutuhkan siswa untuk membantu mereka belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membuat siswa merasa nyaman di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari delapan pernyataan tentang peran guru PKn dalam edukasi dan pencegahan bullying. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN 106161 Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang berjumlah 22 siswa.

Angket disusun menggunakan skala nominal dengan dua pilihan jawaban, yaitu "YA" dan "TIDAK". Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 dengan supervisi langsung oleh peneliti untuk memastikan keakuratan jawaban. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase jawaban siswa terhadap setiap pernyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya (Fadlin et al., 2021). Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara dengan warga Negara lainnya, agar siswa dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk social.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah seleksi, adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, pancasila, UUD 1945 dan dokumen resmi Negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Mata pelajaran PKn

adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dan dibelajarkan kepada siswa melalui pembelajaran pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat dan seorang guru memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan arti pelajaran PKn bagi siswa secara nyata. (Arizanti, 2018). Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. (Sakban & Kurniati, 2023).

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, sosial, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Azizah et al., 2023; Yuyarti, 2018) Barbara menyatakan ada empat jenis bullying yaitu: (1) Bullying secara verbal, (2) Bullying secara fisik, (3) Bullying secara asional, dan (4) Bullying elektronik. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak

menggunakan bullying secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional/ emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal.

Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Astuti, 2023; Yuyarti, 2018) Pendidikan kewarganegaraan dalam program sekolah diorganisasikan dengan Tingkat kebutuhan pembelajaran di sekolah atau disebut "basic human activities" seperti

membina rumah tangga, melindungi jiwa dan harta, kesehatan, bagaimana memperoleh pekerjaan, komunikasi, religious, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Hal yang diharapkan dari output pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang berkualitas dalam kehidupan politik dan Masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran bersosial bagi siswa sehingga siswa bisa menghindari perilaku bullying. Adapun peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kasus bullying antara lain:

- 1) Membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta prilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan mengkaji akan menguasai ilmu pengetahuan.
- 2) Ciri-ciri terjadinya bullying pada siswa. Pendidikan kewarganegaraan dapat mencegah terjadinya bullying pada siswa dengan cara memberikan julukan nama, menciptakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa yang melakukan tindakan bullying. dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bullying seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis.
- 3) Mengoptimalkan tindakan bullying. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk karakter murid dan mampu membantu murid memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan.

- kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Peran penting untuk mengoptimalkan tindakan bullying adanya peran dari lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat agar perilaku bullying tidak terjadi berulang kali.
- 4) Mengantisipasi perilaku bullying. Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dan dapat mengantisipasi perilaku bullying dengan cara membentuk karakter murid yang memiliki kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi.
 - 5) Menularkan kemampuan social Pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa. seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan beretika, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi bullying (Sakban & Kurniati, 2023) Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengatasi bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi bullying.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKN memiliki peran yang signifikan dalam mendidik siswa tentang bullying. Sebagian besar siswa (95%) merasa bahwa guru PKN memberikan edukasi yang jelas

mengenai bullying dan mengapa perilaku tersebut harus dihindari (Pernyataan 1). Selain itu, semua siswa (100%) menyatakan bahwa guru PKN mengajarkan pentingnya saling menghormati teman (Pernyataan 2). Hal ini menunjukkan keberhasilan guru PKN dalam membangun nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa.

Namun, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti memberikan panduan konkret tentang cara melawan bullying (Pernyataan 4), di mana hanya 13 siswa (59%) yang merasa mendapatkan informasi tersebut. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi tambahan dari guru PKN untuk memberikan solusi yang lebih praktis bagi siswa dalam menghadapi situasi bullying.

Guru PKN juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah. Sebanyak 17 siswa (77%) merasa lebih aman karena upaya pencegahan bullying yang dilakukan oleh guru PKN (Pernyataan 6). Ini menegaskan bahwa keterlibatan guru PKN dapat meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan siswa di sekolah.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani masalah yang ada di sekolah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (siswa dan guru) setuju bahwa pelajaran tentang nilai-nilai sosial, etika, dan empati di PKN dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap efek kurang baik dari masalah tersebut dan mendorong lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Guru PKN tidak hanya mengajar

siswa, mereka juga membantu membangun budaya yang menghargai satu sama lain dan mencegah adanya kekerasan di sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa masalah saat menggunakan pendekatan untuk mengajarkan bullying. Beberapa masalah ini termasuk kurangnya pelatihan khusus bagi guru PKN dan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk membahas masalah bullying dalam kurikulum. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan pelatihan profesional bagi guru PKN dan meningkatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah bullying secara lebih menyeluruh.

Oleh karena itu, guru PKN sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak dalam memerangi bullying di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Apiek, dkk. 2022. The Concept of Sekolah Penggerak Digital Paradigm in

- Supporting Profil Pelajar Pancasila. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC*. 1-5.
- Ali, H., & Purwandi, L. 2017. *Millennial Nusantara, Pahami Karakter, Rebut Simpatinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2017. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Golberg, M. 2007. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. Longman.
- Madya, S. 2016. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta.
- Siregar, WM. 2020. Kontribusi Tingkat Pemahaman Perumusan Pancasila Terhadap Kompetensi Guru SD Negeri Di Kecamatan Medan Helvetia. *Elementary School Journal*. 10(1). 40-51.